

UANG KEPENG DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT HINDU BALI DI ERA GLOBALISASI

Kepeng in Bali Hindu Society Perspective in Globalization Era

Nyoman Arisanti

Alumnus Program Studi Kajian Budaya Pasca Sarjana Universitas Udayana
Lingkungan Bhineka Asri Blok e3/31, Kerobokan Kaja, Kuta Utara

Email: arisanti.nym@gmail.com

Naskah diterima: 13-02-2017; direvisi: 21-03-2017; disetujui: 07-04-2017

Abstract

The use of kepeng (chinese coin) in Bali is the result of the mixture of cultures among Chinese ethnic with Balinese ethnic which still survive to this day. This research aims to know the perspectives of Hindu society in Bali regarding the existence of kepeng and to know the preservation of kepeng in the middle of globalization era. This research uses qualitative method. Data were collected through observation, interview, and documents tracking. Data analysis uses qualitative analysis through data reduction, presentation, and conclusion. The result of this research shows that the Hindu society in Bali has various perspectives regarding the existence of kepeng. Kepeng has religious meaning because it closely associated with religious ideology. It also has economic and mythical meaning for the society. High need of kepeng causes reproduction and innovation to maintain its sustainability.

Keywords: kepeng, globalization, perspective, preservation.

Abstrak

Penggunaan uang kepeng di Bali merupakan hasil percampuran budaya antara etnis Tionghoa dengan etnis Bali yang masih bertahan hingga saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif masyarakat Hindu di Bali terhadap keberadaan uang kepeng dan untuk mengetahui pelestarian uang kepeng di tengah era globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan penelusuran dokumen. Analisis data menggunakan analisis kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Hindu di Bali memiliki berbagai perspektif mengenai keberadaan uang kepeng. Uang kepeng memiliki makna religius karena berkaitan erat dengan ideologi agama. Uang kepeng juga memiliki makna ekonomi dan mistis bagi masyarakat. Tingginya kebutuhan terhadap uang kepeng menimbulkan upaya reproduksi dan inovasi untuk menjaga kelestarian uang kepeng.

Kata kunci: uang kepeng, globalisasi, perspektif, pelestarian.

PENDAHULUAN

Globalisasi telah menciptakan ruang interaksi sosial budaya tanpa mengenal batas. Featherstone (dalam Lull 1998, 178) mengungkapkan bahwa istilah globalisasi sesungguhnya diciptakan untuk menggambarkan ruang lingkup perkembangan-perkembangan yang sedang terjadi dalam komunikasi dan kebudayaan. Berbagai unsur

budaya turut berkembang sejalan dengan globalisasi. Appadurai (dalam Lull 1998, 181) menyebutkan bahwa terdapat lima dimensi dari kebudayaan global yaitu *ethnoscapes*, *technoscapes*, *financescapes*, *mediascapes*, dan *ideoscapes*. *Ethnoscapes* menunjuk arus orang-orang yang bergerak dari satu bagian dunia ke bagian yang lain. *Technoscapes* menggambarkan pemindahan teknologi industri

melintasi batas-batas nasional. *Financescapes* mengacu pada pola transfer uang global, dan *mediascapes* mengacu pada perangkat keras media massa yang mekanis dan elektronik. Dimensi terakhir yaitu *ideoscapes* mengacu pada citra, yang secara spesifik mengacu pada aspek-aspek politik yakni kontur kebudayaan yang terang-terangan bersifat ideologis.

Mengacu pada teori Appadurai, perkembangan pariwisata dapat disebut sebagai salah satu dampak globalisasi. Bali merupakan salah satu daerah tujuan pariwisata dunia dengan mayoritas penduduknya beragama Hindu. Bali dikenal sebagai daerah tujuan wisata, tidak hanya karena pemandangan alam, melainkan juga karena keunikan budayanya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Lull (1998, 180) bahwa kebudayaan bergerak secara dialektis antara kekuatan untuk pelestarian dan untuk perubahan, antara tradisi dan inovasi. Demikian halnya yang terjadi dalam masyarakat Hindu di Bali yang memegang teguh tradisi yang sudah berjalan secara turun temurun, namun tidak bisa menghindari perkembangan dari tradisi yang ada seiring dengan perkembangan zaman. Salah satu tradisi masyarakat Bali yang masih digunakan secara turun temurun hingga saat ini adalah penggunaan uang kepeng khususnya dalam ritual keagamaan.

Penggunaan uang kepeng di Bali merupakan salah satu bentuk percampuran budaya Tionghoa dengan budaya lokal Bali. Sulistyawati (2008, 146-147) menyatakan bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dapat dilihat dari percampuran kebudayaan Bali dengan Tionghoa. Pertama, pengaruh terhadap sistem religi dan upacara keagamaan. Pengaruh budaya Tionghoa terhadap sistem religi dan upacara keagamaan di Bali dilihat dari pemujaan terhadap Ratu Gede Subandar dan Ratu Ayu Subandar. Kedua, pengaruh terhadap sistem dan organisasi kemasyarakatan yang dilihat dari sistem organisasi dan profesi yang membedakan antara pedagang besar antarpulau, penyalur, dan pengecer. Ketiga, pengaruh terhadap sistem pengetahuan yang

dilihat dari pengetahuan tentang perdagangan tetap (pasar) dengan mata uang kepeng dan pengetahuan metalurgi. Keempat, pengaruh terhadap bahasa yang dilihat dari penggunaan bahasa Tionghoa pada nama desa, tanaman, nama orang, dan nama kerajaan. Pengaruh yang kelima dilihat dari kesenian. Keenam, pengaruh terhadap sistem mata pencaharian hidup. Pengaruh ini sangat jelas terlihat dari berkembangnya perdagangan lokal, antarpulau, dan internasional. Pengaruh yang terakhir adalah terhadap sistem teknologi dan peralatan. Hal ini dapat dilihat dari ornamen tradisional Bali, bentuk dan pola orientasi bangunan yang bernuansa Tionghoa. Selain itu, masyarakat Bali sudah mulai menggunakan porselen dan teknik penguasaan cor logam.

Pengaruh kebudayaan Tionghoa terhadap kebudayaan Bali hingga saat ini masih terasa, khususnya dalam pengaruh sistem religi dan upacara keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan uang kepeng sebagai sarana *upakara* yang masih bertahan hingga saat ini. Masyarakat Hindu di Bali menggunakan uang kepeng dalam berbagai ritual agama. Eksistensi uang kepeng dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali memiliki sejarah panjang yang tidak terlepas dari integrasi budaya Tionghoa di Bali.

Mata uang kepeng adalah alat pembayaran sah dari negeri Cina. Uang kepeng dibawa oleh pedagang Cina ke Indonesia sekitar abad ke-6 Masehi. Adanya uang kepeng di Bali diperkirakan sebagai akibat adanya hubungan dagang antara Indonesia dengan Cina. Perdagangan ini dimulai dari daerah pelabuhan di Bali Utara, seperti Desa Julah dan Manasa yang keduanya di Kabupaten Buleleng Timur, serta di Bali Selatan, seperti Banjar Belanjong, Desa Sanur, Denpasar. Melalui daerah pelabuhan, perdagangan diperluas sampai memasuki desa-desa di Bali, seperti Renon di Denpasar. Sementara itu, perdagangan di Bali Utara masuk ke pedalaman, yaitu Desa Sukawana di Kintamani. Pada masa Bali kuno abad ke-8 sampai abad ke-14 Masehi,

uang kepeng di Bali berfungsi sebagai alat tukar. Sebelum datangnya uang kepeng ke Bali, masyarakat Bali prasejarah melakukan transaksi perdagangan melalui sistem barter yaitu sistem perdagangan dengan cara bertukar barang dengan barang (Ardana 2008, 20-22).

Sekitar tahun 1950, uang kepeng mulai berangsur-angsur kehilangan fungsinya sebagai uang kartal. Berdasarkan Undang-Undang Darurat No. 20 tahun 1950, ditetapkan bahwa uang RIS (Republik Indonesia Serikat) dan ORI (Oeang Repoeblik Indonesia) adalah uang kartal resmi di seluruh wilayah Indonesia, termasuk Bali. Pemberlakuan undang-undang tersebut secara resmi menyebabkan uang kepeng bukan lagi sebagai alat pembayaran yang sah, dan harus ditarik dari peredaran (Sidemen 2002, 12). Penarikan uang kepeng dari peredaran sebagai alat pembayaran yang sah tidak serta merta menyebabkan uang kepeng hilang dari peredaran dalam kehidupan sosial masyarakat Bali.

Setelah berlakunya rupiah sebagai mata uang sah di Indonesia, uang kepeng masih tetap digunakan di Bali. Meskipun kehilangan fungsi ekonominya, uang kepeng tetap digunakan dalam kehidupan masyarakat Bali karena fungsi religiusnya masih melekat. Masyarakat Hindu di Bali masih menggunakan uang kepeng sebagai sarana *upakara*, meskipun uang logam rupiah merupakan uang kartal sah yang banyak beredar. Uang kepeng bagaikan anomali dalam kehidupan sosial masyarakat Bali.

Keberadaan uang kepeng di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Uang kepeng pada masa Hindia-Belanda dianggap primitif sehingga posisinya sebagai uang kartal digantikan dengan uang Hindia-Belanda dan uang lainnya yang berlaku pada masa itu. Pesatnya globalisasi yang identik dengan modernisasi, tidak menyebabkan uang kepeng ditinggalkan dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali. Uang kepeng tidak hanya bertahan dalam gempuran modernitas, tetapi justru semakin berkembang dan

direproduksi dalam kehidupan masyarakat Bali. Hal ini dapat dilihat dari pesatnya pertumbuhan industri uang kepeng di Bali. Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana perspektif masyarakat Hindu di Bali terhadap keberadaan uang kepeng dan bagaimana bentuk pelestarian uang kepeng di tengah era globalisasi.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memberikan pemahaman secara lebih mendalam mengenai uang kepeng dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Bali dan untuk mengungkap fenomena eksistensi uang kepeng di tengah era globalisasi. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif masyarakat Hindu di Bali terhadap keberadaan uang kepeng di tengah era globalisasi dan untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan masyarakat Bali untuk menjaga kelestarian uang kepeng di tengah era globalisasi. Penelitian secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian mengenai uang kepeng, khususnya ditinjau dari kajian budaya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi dalam kajian mengenai uang kepeng. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi *stakeholders* untuk pengembangan uang kepeng guna menjaga kelestarian dan eksistensi uang kepeng sebagai salah satu benda budaya yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Bali.

Untuk mengkaji permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori dekonstruksi. Teori dekonstruksi dalam penelitian ini digunakan untuk membedah perspektif masyarakat mengenai uang kepeng. Menurut Lubis (2014, 34-35), istilah dekonstruksi dikenalkan oleh Jacques Derrida pada tahun 1966 dalam sebuah seminar di Universitas John Hopkins, Amerika Serikat. Istilah dekonstruksi dalam bahasa Prancis disebut *deconstruire* yang berarti membongkar untuk dipasang kembali. Dekonstruksi berarti positif karena membongkar

dan menjungkirbalikkan makna teks, sekaligus membangun kembali teks atau wacana baru dengan makna baru yang berbeda dengan teks yang didekonstruksi. Dekonstruksi juga merupakan upaya mengkritisi secara radikal dan membongkar berbagai asumsi-asumsi dasar yang menopang pemikiran dan keyakinan yang umum berlaku, misalnya keyakinan tentang ilmu pengetahuan, budaya, hubungan sesama, ideologi, dan lain-lain, yang sesungguhnya tidak benar. Lajar (2005, 169-174) menyatakan bahwa bagi Derrida, sebuah kata tidak mempunyai arti tetap. Kata (sebagai *signifier*) dibedakan atas konsep, ide, persepsi, atau emosi yang ditunjukkan oleh kata itu. Dalam realitas yang ada, terdapat berbagai makna yang dihasilkan oleh pembacaan dan hermeneutik yang berbeda. Berdasarkan pandangan Derrida dalam konsep dekonstruksinya, diharapkan dapat membedah makna uang kepeng sebagai wujud perspektif masyarakat Bali secara lebih mendalam.

Upaya pelestarian uang kepeng oleh masyarakat Bali dikaji dengan menggunakan teori praktik Pierre Bourdieu. Bourdieu (dalam Mahar et al. 2009, 20-21) mengenalkan rumus generatif yang menerangkan praktik sosial dengan persamaan ($\text{habitus} \times \text{modal}$) + ranah = praktik. Menurut pandangan Bourdieu, praktik merupakan sebagai suatu produk relasi antara habitus sebagai produk sejarah dan ranah yang juga merupakan produk sejarah. Habitus dan ranah juga merupakan produk dari medan daya-daya yang ada di masyarakat. Dalam ranah, terjadi pertarungan kekuatan-kekuatan serta orang yang memiliki banyak modal dan orang yang tidak memiliki modal.

George Ritzer (dalam Fashri 2007, 87-88) menyatakan "*habitus are the mental or cognitive structures through which people deal with the social world*". Menurut Takwin (2009, xviii-xix), habitus merupakan ketidaksadaran kultural, yakni pengaruh sejarah yang secara tidak sadar dianggap alamiah. Habitus adalah produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam

ruang dan waktu tertentu. Demikian halnya dengan penggunaan uang kepeng dalam ritual agama Hindu di Bali, hal tersebut merupakan suatu kebiasaan yang sifatnya turun-temurun (*habitus*).

Merujuk pada pandangan Bourdieu, modal dapat digolongkan ke dalam empat jenis. Pertama, modal ekonomi yang meliputi alat-alat produksi, materi (pendapatan dan benda-benda), dan uang yang mudah digunakan dan dapat diwariskan. Kedua, modal budaya yaitu keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal atau warisan keluarga. Ketiga, modal sosial yang mengacu pada jaringan sosial yang dimiliki, baik individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa. Keempat, modal simbolik yang merujuk pada segala prestise, status, otoritas, dan legitimasi (Fahsri 2007, 98-100). Modal yang dimiliki menentukan status dalam suatu jenjang hierarki. Modal yang dimiliki akan mendukung upaya dalam penguasaan sumber-sumber ekonomi. Demikian halnya dalam upaya penguasaan sumber-sumber ekonomi dalam produksi uang kepeng. Menurut Fahsri (2007, 94-95), ranah adalah arena pertarungan di mana mereka yang menempatnya dapat mempertahankan atau mengubah konfigurasi atas kekuasaan yang ada. Habitus mendasari terbentuknya ranah, tetapi di sisi lain, ranah menjadi lokus bagi kinerja habitus. Kehidupan sosial masyarakat Hindu di Bali merupakan ranah di mana praktik penggunaan uang kepeng dalam ritual agama terjadi. Modal simbolik dan modal budaya berperan dalam upaya pelestarian uang kepeng dalam kehidupan masyarakat di Bali. Teori-teori dalam penelitian ini akan digunakan secara eklektik dengan teori lainnya untuk menjawab rumusan masalah yang ada.

METODE

Penelitian ini mengambil tiga lokasi yaitu Kabupaten Klungkung, Kabupaten Badung, dan Kota Denpasar. Penelitian ini melibatkan produsen uang kepeng, yaitu UD Kamasan dan

UD Mulya sebagai distributor uang kepeng yang berasal dari para pedagang di Pasar Badung dan konsumen uang kepeng. UD Kamasan merupakan produsen uang kepeng *panca datu* beraksara Bali yang berlokasi di Desa Kamasan, Kabupaten Klungkung. UD Mulya merupakan produsen uang kepeng *panca datu* berhuruf Cina yang terletak di Desa Mengwitani, Kabupaten Badung. Pasar Badung merupakan salah satu pasar terbesar di Bali yang menjadi tempat berkumpulnya berbagai pedagang dari seluruh Bali. Pasar Badung terletak di pusat Kota Denpasar. Pembagian wilayah penelitian ke dalam tiga kabupaten/kota dan pengklasifikasian berdasarkan kategori produsen, distributor, dan konsumen bertujuan untuk memperkuat sumber data dan memberikan informasi yang memadai mengenai perspektif uang kepeng. Pemilihan produsen uang kepeng dan pasar sebagai lokasi penelitian bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengklasifikasikan informan dan diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan sesuai dengan fenomena yang diteliti. Penelitian ini merupakan pengembangan dari tesis Nyoman Arisanti (2015) yang berjudul *Uang Kepeng dalam Kehidupan Masyarakat Bali Kontemporer*.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi atas sumber data primer yaitu produsen, distributor, dan konsumen uang kepeng. Adapun, sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari hasil publikasi dalam makalah, jurnal, dan karya ilmiah lainnya. Dalam penelitian ini, informan dibagi atas tiga kategori, yaitu produsen, distributor, dan konsumen. Berkaitan dengan instrumen penelitian, peneliti merupakan instrumen dari penelitian ini. Peneliti didukung oleh instrumen teknis berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan sebagainya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi atau pengamatan langsung, wawancara, dan studi dokumen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Iskandar (2009, 139) menyatakan

bahwa menurut model Miles dan Huberman, teknik analisis data kualitatif dibagi atas beberapa tahap, yaitu reduksi data, display atau penyajian data, serta pengambilan kesimpulan dan diversifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Percampuran budaya Tionghoa dengan kebudayaan masyarakat Hindu di Bali telah melahirkan pemanfaatan uang kepeng dalam ritual agama Hindu yang masih berjalan hingga saat ini. Menurut Sidemen (2002, 1), uang kepeng di Bali dikenal dengan istilah *pis bolong* atau *jinah bolong*. *Pis* dalam bahasa Bali artinya 'uang', sedangkan *bolong* artinya 'lubang'. *Pis bolong* artinya uang yang berlubang. Bentuk uang yang menjadi objek penelitian ini adalah semua yang berbentuk bulat dengan lubang di tengahnya yang berbentuk bujur sangkar atau segi enam sama sisi.

Uang kepeng awalnya dikenal di Bali sebagai alat pembayaran. Sidemen (2002, 6-7) menyatakan bahwa cukup sulit untuk menemukan sumber yang dapat memberikan jawaban pasti mengenai awal mula penggunaan uang kepeng sebagai alat pembayaran yang sah di Bali. Pada masa kesatuan Nusantara di bawah Kerajaan Majapahit, *picis* sebagai mata uang logam Kerajaan Majapahit dan uang logam Cina sudah beredar sebagai alat pembayaran yang sah. Bali yang ketika itu berada di bawah kekuasaan Majapahit diperkirakan juga menggunakan uang kepeng sebagai alat pembayaran yang sah. Dengan demikian masuknya mata uang logam Cina ke Bali berkaitan dengan perdagangan di Nusantara dan kontak orang-orang Cina dengan penduduk Nusantara, khususnya Bali.

Sidemen (2002, 8-10) juga menyatakan bahwa uang kepeng pernah memiliki fungsi ganda, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi budaya serta nilai magis religius dalam kehidupan masyarakat di Bali. Fungsi ekonomi uang kepeng terlihat jelas ketika uang kepeng berfungsi sebagai alat pembayaran yang sah. Pada saat yang sama, fungsi budaya yang bersifat magis dan religius terlihat dari

penggunaan uang kepeng sebagai sarana *upakara* agama Hindu. Selain itu, beberapa jenis uang kepeng tertentu dijadikan sebagai simbol pemujaan (*pratima*) atau dianggap memiliki kekuatan magis (*jimat*) yang mencerminkan nilai budaya. Sejalan dengan perkembangan zaman, eksistensi uang kepeng menimbulkan berbagai perspektif dalam masyarakat Hindu di Bali. Tingginya penggunaan uang kepeng di Bali juga menimbulkan berbagai upaya untuk tetap melestarikan uang kepeng.

Perspektif Masyarakat Hindu di Bali Terhadap Uang Kepeng

Perkembangan uang kepeng dalam kehidupan masyarakat Bali menimbulkan beragam perspektif. Menurut Derrida (dalam Lajar 2005, 174), keberagaman merupakan cara pandang yang tidak lepas dari jaring situasi atau sejarah lokalitas yang akan menghasilkan makna-makna berbeda terhadap teks yang sama. Demikian halnya dengan eksistensi uang kepeng dalam kehidupan masyarakat Bali di tengah era globalisasi, yang memiliki berbagai makna dalam pandangan masyarakat Hindu di Bali.

Makna Religius Uang Kepeng

Uang kepeng dan ritual masyarakat Hindu di Bali merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan. Meskipun pertama kali dikenal sebagai alat pembayaran, pemanfaatan uang kepeng masih bertahan hingga saat ini. Kuatnya tradisi di Bali, khususnya dalam proses ritual agama, merupakan salah satu alasan masih bertahannya uang kepeng di Bali. Suatu tradisi seringkali tidak dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama, terutama ketika terjadi perubahan sosial budaya dalam masyarakat. Perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat Bali tidak mengubah tradisi pemanfaatan uang kepeng sebagai sarana *upakara*. Hal ini disebabkan oleh ideologi agama dalam uang kepeng yang menyebabkan uang kepeng sulit untuk digantikan.

Uang kepeng dianggap sebagai salah satu benda yang tidak kena *cuntaka*, yang dalam agama Hindu berarti suatu keadaan yang tidak suci. Hal ini menyebabkan uang kepeng dianggap suci dan selalu digunakan dalam berbagai ritual agama. Uang kepeng juga dikatakan *pinaka suteja* yang artinya bagaikan sinar atau cahaya. Kesucian uang kepeng yang bagaikan sinar atau cahaya merupakan salah satu alasan pemanfaatan uang kepeng yang masih belum tergantikan dalam masyarakat Bali. Penggunaan uang kepeng sebagai sarana *upakara* mewakili konsep *jinah* dan *artha* yang tertera dalam lontar upacara keagamaan atau lontar *yadnya*. Salah satu lontar *yadnya*, seperti Lontar Mpu Kuturan 1a-2b menyebutkan:

“...yan meru matumpang 11, ring dasarnia madaging panda prabot manusa mawadah kawali waja, ... malih peripi mas, selaka, tembaga, jaum 4, mas, selaka, tembaga, wesi, muah pudi mirah, ... ring dasar artha, utama, 8000, madya, 4000, nista 1700...”.

Terjemahan dari kutipan tersebut adalah: ‘... bila *meru* tingkat 11, pada dasarnya berisikan alat perlengkapan manusia, ditempatkan dalam *kawali* baja, ... kemudian pripih emas, perak, tembaga, jarum 4 batang, emas, perak, tembaga, besi, serta permata *mirah*, ... pada dasarnya kalau utama uangnya 8000, madya uangnya 4000, nista uangnya 1700, ...’ (Harthawan 2011, 103).

Menurut Harthawan (2011, 103), penggunaan uang kepeng dalam lontar *upakara* tidak secara jelas disebutkan dengan menggunakan istilah uang kepeng atau satuannya dalam *keteng*, tetapi hanya menggunakan istilah *artha* atau *jinah*. Istilah *jinah*, *pis*, dan *artha* selalu dianalogikan dengan uang kepeng. Penggunaan uang kepeng dalam kegiatan upacara masyarakat Bali merupakan suatu bentuk pelaksanaan tata cara *upakara* yang tertuang dalam lontar-lontar keagamaan. Meskipun alat pembayaran lainnya juga beredar dalam masyarakat, seperti emas, perak, bahkan

uang Hindia-Belanda, interpretasi atas istilah *jinah* dan *artha* dalam lontar keagamaan selalu dihubungkan dengan uang kepeng, bukan jenis uang lainnya.

Uang kepeng juga memiliki konsep *windu* sebagai ideologi yang mendasarinya dalam pemanfaatan ritual agama. Seperti penggunaan uang kepeng dalam *kwangen*, uang kepeng dalam *kwangen* melambangkan konsep *windu*. Konsep *windu* melambangkan kekosongan, yang berasal dari bagian lubang di tengah uang kepeng. *Windu* adalah lambang dari salah satu sifat Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Selain konsep *windu*, uang kepeng dalam masyarakat Bali juga dianggap merupakan keterwakilan *panca datu*. Konsep uang kepeng *panca datu* sendiri merupakan suatu konsep uang kepeng yang baru berkembang dalam masyarakat Bali. Konsep uang kepeng *panca datu* ini kemudian menjadi pembeda dengan uang kepeng lain yang beredar dalam masyarakat.

Panca datu dalam upacara agama merupakan keterwakilan dari beberapa unsur, yaitu tembaga diwakilkan dengan tembaga, emas dengan emas, besi dengan besi, dan sebagainya. Uang kepeng dan *panca datu* memiliki konsep yang luas jika dilihat secara mendalam dari sudut pandang ajaran agama Hindu. Perkembangan uang kepeng *panca datu* yang diproduksi oleh agen dalam masyarakat Bali telah memunculkan stigma uang kepeng *panca datu* dalam masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan, yaitu Ida Bagus Surya Suputra sebagai berikut:

“... *enggak ada unsur panca datu selain uang kepeng. Karena uang kepeng memiliki filosofi tertentu. Panca datu itu adalah campuran lima unsur...*” (wawancara Ida Bagus Surya Suputra 12 Juni 2015).

Pandangan di atas menunjukkan munculnya pemahaman dalam masyarakat Bali bahwa uang kepeng tidak tergantikan dalam ritual agama karena adanya unsur *panca datu* dalam uang kepeng. Konsep *panca datu*, yang

memiliki pemahaman luas, bergantung kepada pemahaman mengenai ajaran agama Hindu dari pengguna uang kepeng. Uang kepeng *panca datu* menjadi uang kepeng yang berbeda dari uang kepeng lainnya yang beredar di pasaran. Hal ini dikarenakan nilai religius uang kepeng *panca datu* dianggap lebih kental dan lebih tinggi dibandingkan dengan uang lainnya dalam masyarakat. Ideologi agama mengenai konsep *panca datu* diterima oleh masyarakat Bali dan turut berperan memberikan “posisi penting” uang kepeng dalam kegiatan upacara Hindu di Bali.

Ideologi adalah seperangkat kebiasaan atau ritual (Cavallaro 2004, 136). Agama dan kegiatan ritual melekat satu sama lain. Uang kepeng sebagai sarana ritual agama merupakan satu kesatuan. Bagi agen yang melakukan reproduksi uang kepeng *panca datu*, konsep *panca datu* merupakan alasan utama reproduksi uang kepeng. Hal ini karena tujuan utama reproduksi uang kepeng merupakan upaya untuk pemenuhan kebutuhan uang kepeng dalam ritual agama Hindu di Bali. Sementara bagi masyarakat yang menggunakan uang kepeng, uang kepeng sangat diperlukan karena ideologi agama yang terkandung di dalamnya.

Berkembangnya konsep uang kepeng *panca datu* juga tidak terlepas dari hegemoni pemerintah yang membentuk konsep uang kepeng *panca datu*. Melalui jaringan kekuasaannya, pemerintah mengupayakan suatu bentuk uang kepeng baru dengan menjalin kerja sama dengan produsen dan pemuka agama. Dari hasil kesepakatan tersebut diciptakan uang kepeng *panca datu* dengan menggunakan aksara Bali sebagai identitas uang produksi lokal Bali. Untuk menjaga agar uang kepeng *panca datu* ini dapat diterima oleh masyarakat dan “sesuai” dengan kaidah agama, produsen uang kepeng *panca datu* berada di bawah lembaga Bali Heritage Trust yang berada di bawah Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Berdasarkan konsep yang dibentuk, yaitu uang kepeng *panca datu*, uang kepeng inilah yang dianggap sesuai dengan ajaran agama

Hindu, sedangkan uang kepeng lain yang tidak menggunakan bahan *panca datu* dianggap tidak sesuai dengan kaidah agama. Konsep uang kepeng *panca datu* merupakan kesadaran baru yang dibentuk, sehingga menimbulkan istilah uang kepeng asli dan uang kepeng palsu dalam masyarakat.

Berdasarkan berbagai pandangan di atas mengenai posisi uang kepeng dalam kehidupan ritual agama Hindu dan ideologi agama yang ada di dalamnya, uang kepeng memiliki berbagai makna dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Hal ini menyebabkan ada berbagai “unsur kepentingan” berkaitan dengan makna uang kepeng dalam kehidupan beragama yang turut berpengaruh dalam menjaga peranan uang kepeng di masyarakat. Simbol uang kepeng menduduki puncak dalam kegiatan ritual agama Hindu, apapun jenis uang kepeng tersebut, dan pemanfaatannya sesuai dengan “rasa” dari pengguna uang kepeng. Uang kepeng dalam masyarakat Bali lebih dipandang dari segi “simbol” sebagai suatu bentuk kehadiran dalam sarana *upakara*, dan tidak selalu dipandang dari unsur yang terkandung dalam uang kepeng itu sendiri. Bentuk uang kepeng dengan lubang di bagian tengah juga telah menyatu dengan *upakara* yang ada di Bali, sehingga bentuk dan simbol uang kepeng merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ritual agama Hindu di Bali. Kegiatan ritual agama merupakan hal yang berkaitan dengan rasa, jadi semua ini kembali berpulang ke rasa pengguna uang kepeng dalam kegiatan upacara. Hal ini sejalan dengan pandangan Derrida (dalam Lajar 2005, 173-174) yang menyatakan bahwa tekanan yang menghantam pendirian makna tunggal dengan sendirinya menunjukkan sebuah pendirian lain yang berlawanan dengannya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam realitas, ada berbagai makna yang dapat dihasilkan oleh pembacaan dan hermeneutika yang berbeda. Dengan kata lain, teks atau realitas yang sama dapat dibaca dengan cara yang berbeda oleh pihak lain dan mempunyai makna yang lain pula.

Makna Ekonomi Uang Kepeng

Pergeseran fungsi ekonomi uang kepeng dari sebelumnya sebagai uang kartal hingga tidak berlaku lagi di masa awal kemerdekaan, tidak menghilangkan makna ekonomi yang diperoleh masyarakat dari keberadaan uang kepeng. Meskipun bukan sebagai alat pembayaran, uang kepeng sebagai barang komoditas saat ini masih memberikan berbagai dampak sosial ekonomi dalam kehidupan masyarakat Bali.

Masuknya kapitalisme sebagai salah satu instrumen modernitas menyebabkan uang kepeng diproduksi kembali dengan kuantitas yang besar sebagai upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat Hindu di Bali terhadap uang kepeng. Reproduksi uang kepeng dilakukan oleh agen yang memiliki modal. Globalisasi berperan besar dalam mendorong kapitalis untuk melakukan reproduksi uang kepeng. Perkembangan kapitalisme yang sejalan dengan globalisasi mengakibatkan kemudahan akses dalam menjangkau berbagai pangsa pasar menjadi lebih mudah.

Globalisasi menyebabkan kemudahan akses dan minimnya hambatan ruang dan waktu. Kapitalis dapat menjangkau berbagai belahan dunia dalam situasi yang bersamaan. Uang kepeng sebagai salah satu kebutuhan utama dalam ritual agama Hindu menyebabkan kapitalis berusaha memperoleh pangsa pasar untuk melebarkan sayap dan memperoleh keuntungan besar dalam industri ini. Daya saing dan strategi kapitalis untuk mempertahankan posisinya berperan besar dalam pencapaian keuntungan ekonomi atau *return* yang diperoleh. Kebutuhan uang kepeng yang tinggi terutama dalam ritual agama Hindu di Bali menyebabkan Bali menjadi sasaran kapitalis. Bali juga dikenal sebagai daerah yang sangat menjaga tradisi dan ritual dalam kehidupan sehari-harinya sehingga menjadi arena pertarungan bagi kapitalis untuk memperoleh pangsa pasar. Industri uang kepeng tidak hanya berkembang pesat di Bali, tetapi juga di luar Bali. Tingginya kebutuhan uang kepeng menciptakan geliat perekonomian baru

di tengah perkembangan industri pariwisata yang menjadi tulang punggung perekonomian di Bali.

Kondisi demikian tergambar dalam pemberitaan *Bali Post* yang terbit pada tanggal 16 Maret 2015 dengan judul *Pesanan Tinggi, Perajin Minim Tenaga Kerja*. Pemberitaan yang dilakukan oleh koran *Bali Post* tersebut menyebutkan:

“... di antara jenis uang kepeng tersebut, uang kepeng panca datu paling banyak dicari masyarakat Bali untuk kebutuhan sarana upacara agama Hindu ... produksi ribuan uang kepeng, idealnya memerlukan 40 tenaga kerja. Sayangnya, tenaga lokal di Desa Kamasan jarang mau menggeluti usaha ini. Kebutuhan tenaga kerja sebanyak itu, juga menyusul produk baru dari usaha kerajinannya yang mulai banjir pesanan ...” (*Bali Post* 2015, 10).

Pandangan di atas menunjukkan tingginya peranan industri uang kepeng dalam perkembangan perekonomian. Perkembangan ekonomi kreatif juga turut mengambil andil dalam perkembangan uang kepeng. Uang kepeng berkembang sebagai komoditas perdagangan yang menunjang industri pariwisata. Agen-agen memanfaatkan celah perkembangan pariwisata dan industri ekonomi kreatif yang kini sedang marak didengungkan oleh pemerintah. Manfaat ekonomi diterima oleh agen dengan mengembangkan industri kreatif. Berbagai bentuk kreativitas dikembangkan guna menunjang permintaan konsumen dan memperluas pangsa pasar. Patung, hiasan, dan ornamen lain yang terbuat dari uang kepeng, turut memberikan kontribusi bagi perkembangan industri uang kepeng.

Permintaan terhadap uang kepeng yang meningkat, baik dalam bentuk kepingan, patung, maupun bentuk ekonomi kreatif lainnya, menyebabkan sektor lain dan masyarakat tergerak untuk turut mengembangkan uang kepeng sebagai salah satu mata pencaharian yang memberikan manfaat ekonomi. Manfaat

ini tidak hanya dirasakan oleh produsen uang kepeng, tetapi juga masyarakat sekitar yang turut berperan dalam kemajuan industri uang kepeng. Berdasarkan teori Marxis (dalam Cavallaro 2004, 138), semua produk budaya merupakan hasil atau akibat dari praktik-praktik sosial dan material dalam suatu lapangan sejarah yang merupakan sebuah proses dialektis. Proses inilah yang terjadi dalam perkembangan uang kepeng. Kapitalisme menyebabkan industri uang kepeng kian berkembang sebagai jawaban atas tingginya kebutuhan uang kepeng. Perkembangan industri ini tentunya memberikan *trickle down effect* bagi perekonomian masyarakat di Bali.

Makna Mistis Uang Kepeng

Uang kepeng bagi kebanyakan masyarakat Hindu di Bali dipercaya memiliki berbagai kekuatan mistis. Terdapat beberapa jenis uang kepeng yang dipercaya memiliki kekuatan magis dan berfungsi sebagai jimat, seperti *pis paica* dan *pis rerajahan*. *Pis rerajahan* merupakan uang logam yang sengaja dirajah atau digambari dengan gambar-gambar tertentu yang dianggap memberikan kekuatan magis. Gambar yang biasanya digunakan terkait dengan tokoh-tokoh wayang, serta karakter dari epos Ramayana dan Mahabharata, seperti Arjuna, Rama, Hanuman, Sri Kresna dan lain-lain. Contoh dari uang kepeng tersebut adalah *pis rejuna* yang bergambar Arjuna, yaitu tokoh pewayangan epos Mahabharata yang berwajah tampan dan memikat banyak wanita. Pemilik *pis rejuna* dipercaya akan mampu memikat wanita pujaan hatinya. *Pis paica* merupakan uang logam yang diperoleh setelah melakukan semadi di tempat yang dianggap suci dan keramat. *Pis paica* sulit digambarkan bentuknya karena memiliki ikatan khusus dengan pemiliknya dan selalu berkaitan dengan makhluk gaib, sedangkan *pis rerajahan* adalah uang logam yang dikhususkan untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasinya yang dipuja di Pura Dadia dan *merajan*. *Pis pratima* sulit untuk digambarkan karena dikeramatkan oleh pemiliknya.

Contoh uang kepeng yang dikeramatkan oleh pemiliknya adalah uang kepeng koleksi I Dewa Nyoman Harthawan. Menurut I Dewa Nyoman Harthawan, beberapa uang kepeng koleksinya tidak dapat diperlihatkan sembarangan pada saat hari-hari pemujaan tertentu, seperti saat hari Kajeng Kliwon, Purnama (bulan baru), dan Tilem (bulan mati). Hal tersebut terlihat dari wawancara sebagai berikut.

“...museumnya kecil di dalam (museum koleksi uang kepeng). Tetapi sekarang mebanten, kan kajeng kliwon enggak bisa diambil ... kalau mau lihat uang arjuna ada, cuma mebanten sekarang, enggak boleh. Kalau ngomongin uang kepeng pasti tidak terlepas dari hal-hal yang berbau sakral. Uang kepeng identik dengan hal-hal yang berbau sakral, contoh upacara atau apa saja. Jadi orang enggak, enggak apa ya, enggak akan menyangkal kalau uang kepeng itu dibilang punya kelebihan. Di mana uang kepeng itu kan sering digunakan sarana upakara, otomatis benda-benda yang sering digunakan upacara adalah benda-benda yang keramat ...” (wawancara I Dewa Nyoman Harthawan 26 Mei 2015).

Uang kepeng dipercaya akan memiliki kekuatan magis jika uang kepeng tersebut “dihidupkan” dengan ritual tertentu. Selain itu, uang kepeng yang merupakan salah satu benda suci yang bebas dari *cuntaka* dan digunakan untuk *upakara*, tentunya dipercaya memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan benda lainnya.

Kepercayaan akan kekuatan magis uang kepeng tertentu dipercaya masyarakat Bali hingga saat ini. Ketika kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah berkembang pesat, kepercayaan mengenai kekuatan mistis uang kepeng masih bertahan. Bahkan, jika uang kepeng tersebut lebih tua atau uang kepeng kuno, uang kepeng itu dipercaya memiliki kekuatan tertentu bagi pihak-pihak yang mempercayai hal tersebut. Kebudayaan masa lalu masyarakat

Bali yang menganut kepercayaan animisme dan dinamisme turut mempengaruhi adanya kepercayaan terhadap kekuatan lain di alam sekitarnya. Kepercayaan masyarakat terhadap nilai magis uang kepeng yang masih bertahan di tengah era globalisasi merupakan sebuah konvensi sebagai perkembangan dari budaya yang berkaitan dengan ritual agama di masyarakat.

Upaya Pelestarian Uang Kepeng Di Era Globalisasi

Perkembangan arus globalisasi tidak serta merta menyebabkan masyarakat Hindu di Bali meninggalkan pemanfaatan uang kepeng dalam kehidupan sehari-hari. Bagi masyarakat Hindu di Bali, uang kepeng masih sangat dibutuhkan, khususnya dalam ritual keagamaan. Upaya untuk mempertahankan uang kepeng pun dilakukan oleh berbagai pihak, antara lain pemerintah dan para pelaku sektor usaha. Berbagai pihak tersebut turut membantu upaya mempertahankan peredaran uang kepeng di Bali di tengah derasnya pergerakan budaya dalam era globalisasi.

Globalisasi tidak lepas dari peranan kaum kapitalis yang menyebabkan pergerakan perekonomian antarnegara. Tingginya permintaan terhadap uang kepeng menjadi celah bagi kaum kapitalis untuk memperoleh keuntungan. Inilah ranah baru bagi kapitalis untuk menguasai pasar. Bourdieu (dalam Lubis 2014, 108-109) menyatakan bahwa konsep medan (*field*) adalah arena perjuangan di mana anggotanya bersaing untuk mendapatkan berbagai sumber daya material dan kekuatan (*power*) simbolis. Struktur pasar terbentuk dari relasi kekuasaan antarkelompok atau agen yang terlibat dalam perjuangan. Kaum kapitalis akan memanfaatkan berbagai sumber daya dan melakukan berbagai strategi untuk mempertahankan posisinya dalam menguasai ranah pasar di era globalisasi. Bourdieu (dalam Lubis 2014, 111) menyatakan bahwa terdapat dua strategi yang digunakan untuk mempertahankan posisi dalam suatu ranah.

Pertama, strategi reproduksi, yaitu sekumpulan praktik yang didesain untuk mempertahankan, memperbaiki, atau meningkatkan posisi. Strategi ini sangat terpengaruh oleh jumlah modal dan instrumen yang ada. Kedua, strategi penukaran (*reconversion*), yaitu strategi yang berkaitan dengan pergerakan-pergerakan dalam ruang sosial yang juga berkaitan dengan struktur modal dan tipe modal yang dominan atau terdominasi. Hal ini tentunya tidak hanya menguntungkan kaum kapitalis dari segi ekonomi, tetapi juga menguntungkan masyarakat Hindu di Bali yang kesehariannya menggunakan uang kepeng dalam berbagai ritual agama. Upaya pelestarian uang kepeng di Bali dapat dibedakan menjadi dua, yaitu reproduksi uang kepeng dan inovasi uang kepeng.

Reproduksi Uang Kepeng

Uang kepeng yang kini beredar luas di pasaran merupakan uang kepeng yang direproduksi kembali. Uang kepeng ini memiliki berbagai bentuk dan tipe. Ada yang tetap mempertahankan bentuk kepeng dan tulisan yang tertera dalam uang kepeng, yang biasa dikenal dengan huruf Cina. Ada pula yang melakukan pengembangan atas uang kepeng dengan menggunakan aksara Bali. Bahan pembuatan uang kepeng beraneka ragam, mulai dari unsur *panca datu* sampai uang kepeng yang berbahan seng (tabel 1). Perkembangan

Tabel 1. Jenis uang kepeng berdasarkan bahan dasar dan tulisan.

Jenis Uang Kepeng	Bahan Dasar Uang Kepeng	Tulisan Bagian Permukaan Uang Kepeng
Uang Kepeng Aksara Bali	<i>Panca Datu</i> (perak, tembaga, emas, besi, kuningan)	Aksara Bali
Uang Kepeng Cina	<i>Panca Datu</i> (perak, tembaga, emas, besi, kuningan)	Huruf Cina
Uang Kepeng Seng	Seng	Aksara Bali/ Huruf Cina

(Sumber: Dokumen pribadi).

jenis bahan dan bentuk tulisan dalam uang kepeng merupakan upaya pemertahanan yang dilakukan agar perkembangan uang kepeng tetap terjaga, sejalan dengan perkembangan era globalisasi. Hallack (dalam Martono 2014, 189) menyatakan bahwa globalisasi menghasilkan dua fenomena yang kontradiktif yaitu standarisasi dan diversifikasi. Hal inilah yang terjadi dalam upaya reproduksi uang kepeng. Uang kepeng memiliki standar bentuk yang tidak berubah, tetapi diversifikasi tetap dilakukan agar akses ke berbagai kalangan masyarakat dapat diterima.

Uang kepeng yang kini banyak dikenal dalam masyarakat Hindu di Bali adalah uang kepeng *panca datu*. Uang kepeng *panca datu* merupakan uang kepeng yang dibuat dengan menekankan unsur agama di dalamnya. Ideologi agama atas uang kepeng sangat kental dimasukkan ke dalam proses pembuatan uang kepeng *panca datu* ini. *Panca datu* berarti lima unsur alam yang meliputi perak, tembaga, emas, besi, dan kuningan yang mewakili Panca Dewata dalam ajaran agama Hindu. Panca Dewata memiliki arti lima manifestasi dari Sang Hyang Widhi Wasa. Unsur perak identik dengan warna putih yang merupakan warna Dewa Iswara dalam ajaran agama Hindu. Unsur tembaga identik dengan warna merah yang merupakan warna Dewa Brahma. Unsur emas identik dengan warna kuning yang merupakan warna Dewa Mahadewa. Unsur besi identik dengan warna hitam yang merupakan warna Dewa Wisnu. Unsur kuningan yang merupakan percampuran beberapa unsur identik dengan beragam warna yang merupakan warna Dewa Siwa. Uang kepeng *panca datu* dalam masyarakat Hindu di Bali saat ini lebih dikenal dengan istilah *jinah upakara*. Bentuk uang kepeng *panca datu* masih sama seperti uang kepeng umumnya, yaitu bundar dengan lubang berbentuk segi empat di bagian dalamnya. Uang kepeng *panca datu* memiliki berbagai bentuk tulisan di permukaannya, ada yang menggunakan huruf Cina dan ada yang menggunakan aksara Bali yang kental dengan

nuansa agama Hindu. Uang kepeng *panca datu* yang menggunakan aksara Bali bertuliskan Sa, Ba, Ta, dan A pada bagian depan (*sleh*), sedangkan bagian belakang (*trep*) bertuliskan Ang dan Ah (gambar 1).



Gambar 1. Tulisan bagian depan atau *sleh* (atas) dan bagian belakang atau *trep* (bawah) dari uang kepeng aksara Bali.

(Sumber: Dokumen pribadi)

Jika dikaitkan dengan ajaran agama Hindu, penggunaan huruf Sa, Ba, Ta, dan A berhubungan dengan konsep Panca Dewata. Aksara Sa identik dengan arah timur dengan Dewa Iswara sebagai penguasa arahnya. Aksara Ba identik dengan arah selatan dengan Dewa Brahma sebagai penguasa arahnya. Aksara Ta identik dengan arah barat dengan Dewa Mahadewa sebagai penguasa arahnya. Aksara A identik dengan arah utara dengan Dewa Wisnu sebagai penguasa arahnya. Posisi aksara Bali dalam *jinah upakara* menggunakan konsep *purwa daksina* (memutar ke kanan), dengan posisi huruf Sa di bagian depan (*purwa*). Bagian belakang uang kepeng (*trep*) yang bertuliskan aksara Ang dan Ah menggambarkan konsep *rwa bhineda*, *purusa pradhana*, dan *akhasa pertiwi* dalam ajaran agama Hindu (tabel 2). *Rwa* berarti ‘dua’ dan *bhineda* berarti ‘berbeda’ sehingga dapat dipahami sebagai dua konsep

Tabel 2. Bentuk arti Aksara Bali dalam huruf latin.

Huruf Latin	Aksara Bali
Sa	ꦱ
Ba	ꦧ
Ta	ꦠ
A	ꦲ
Ang	ꦲꦁ
Ah	ꦲꦲ

(Sumber: Aplikasi simbar Bali Universitas Dwijendra Denpasar)

yang bertentangan. Demikian halnya dengan *purusa pradhana*, *purusa* artinya ‘laki-laki’ dan *pradhana* artinya ‘perempuan’. *Akhasa* dan *pertiwi* diambil dari konsep *panca mahabhuta*. *Panca* artinya ‘lima’ dan *mahabhuta* artinya ‘penyusun alam semesta’, sehingga *panca mahabhuta* berarti lima penyusun alam semesta, yang meliputi *akasa* (ether atau ruang kosong), *pertiwi* (tanah), *apah* (air), *teja* (api), dan *bayu* (angin). Peletakan kata Ang dan Ah pada bagian atas dan bawah merujuk pada konsep Siwaistik di mana sesuatu dilihat dari atas ke bawah.

Munculnya uang kepeng aksara Bali atau biasa dikenal dengan *jinah upakara* merupakan salah satu bentuk reproduksi uang kepeng yang berasal dari kesepakatan antara pemerintah, pemuka agama, dan masyarakat umum. Melalui lembaga Bali Heritage Trust yang berada di bawah Dinas Kebudayaan Provinsi Bali dan dimotori oleh Ida Pedanda Made Gunung, terjadi kesepakatan penggunaan huruf universal dalam uang kepeng *panca datu*, yaitu aksara suci Sa, Ba, Ta, A, dan I. Kegiatan ini juga didukung oleh gubernur Bali yang menyadari kondisi bahwa uang kepeng asli yang berasal dari Cina, kini sudah tidak diproduksi lagi di Cina. Oleh karena itu, upaya reproduksi uang kepeng perlu dilakukan karena memegang peranan penting dalam ritual agama Hindu di Bali. Adanya keterlibatan intelektual dalam birokrasi pemerintah dan intervensi melalui lembaga pendidikan telah menunjukkan upaya pemerintah melakukan hegemoni terhadap

rakyatnya. Upaya ini terlihat dari pembentukan suatu konsep uang baru, yaitu uang kepeng aksara Bali atau *jinah upakara*. Selain itu, upaya ini dilakukan untuk mencegah sistem monopoli dalam produksi uang kepeng *panca datu*, sehingga hak paten dalam produksi uang kepeng *panca datu* hanya dimiliki oleh lembaga Bali Heritage Trust.

Uang kepeng berbahan *panca datu* tidak hanya dicetak dalam aksara Bali, tetapi juga dicetak dalam bentuk huruf Cina. Hal ini dilakukan agar sejarah uang kepeng yang berasal dari Cina tetap terjaga. Reproduksi uang kepeng berbahan *panca datu* yang menggunakan huruf Cina mengacu pada uang kepeng dari beberapa dinasti, salah satunya adalah Dinasti Ming. Uang kepeng huruf Cina sudah digunakan masyarakat Bali terlebih dahulu. Hal ini sejalan dengan pendapat Takwin (2009, xviii-xix) yang mengungkapkan bahwa habitus adalah produk sejarah yang terbentuk sejak setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan ruang dan waktu tertentu. Uang kepeng merupakan produk sejarah yang menggambarkan interaksi antara warga Tionghoa dengan masyarakat Bali.

Adanya uang kepeng *panca datu* juga merupakan suatu respons atas beredarnya uang kepeng palsu yang umumnya berbahan seng di masyarakat. Uang kepeng seng memiliki harga yang relatif lebih murah dibandingkan dengan uang berbahan *panca datu*. Uang kepeng seng ada yang bertuliskan aksara Bali, ada juga yang menggunakan huruf Cina. Tingginya permintaan terhadap uang kepeng menyebabkan reproduksi uang kepeng berbahan seng dilakukan secara besar-besaran, tidak hanya oleh pengusaha dari Bali, tetapi juga pengusaha dari luar Bali yang saling berebut pangsa pasar.

Inovasi Uang Kepeng

Inovasi suatu produk merupakan hal yang mutlak diperlukan dalam era globalisasi. Tanpa adanya suatu inovasi, suatu produk akan tergerus di tengah persaingan globalisasi. Demikian halnya dengan uang kepeng, uang kepeng sebagai produk budaya memerlukan

suatu inovasi untuk tetap bertahan. Upaya pelestarian uang kepeng dalam era globalisasi dilakukan oleh para penggiat usaha melalui berbagai inovasi. Modal ekonomi dan budaya merupakan salah satu hal yang penting untuk dapat bertahan dalam era globalisasi. Fashri (2007, 100) menyatakan bahwa dari semua modal yang ada dalam teori Bourdieu, modal ekonomi dan budaya memiliki daya besar dalam menentukan jenjang hierarki masyarakat maju. Mereka yang menguasai keempat modal, yaitu modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik, akan memperoleh kekuasaan besar dan menempati hierarki tertinggi. Arah pengembangan inovasi uang kepeng perlu diarahkan pada ekonomi kreatif guna mempertahankan posisi uang kepeng. Inovasi uang kepeng dapat dibedakan ke dalam beberapa bentuk, yaitu patung, dekorasi, tempat atau wadah perlengkapan upacara, perhiasan, dan uang jimat. Inovasi uang kepeng yang dikembangkan sebagai bahan pembuatan patung berkembang sangat pesat di Bali, dan menjadi salah satu ikon andalan (gambar 2).



Gambar 2. Dekorasi dan patung dewa-dewi berbahan uang kepeng.

(Sumber: Dokumen pribadi)

Selain sebagai sarana *upakara*, uang kepeng juga dikembangkan sebagai bahan utama dalam pembuatan tempat atau wadah perlengkapan upacara. Beberapa bentuk yang dikembangkan antara lain adalah *bokor*, *plangkiran*, *gedong artha*, *daksina linggih*, dan

sebagainya. Bentuk-bentuk tempat *upakara* tersebut sangat dekat dengan kehidupan ritual masyarakat Hindu di Bali. Uang kepeng juga digunakan sebagai bahan pembuatan dekorasi pada *pelinggih* (tempat pemujaan). *Lamak*, *chili*, dan *tamiang* adalah beberapa contoh dekorasi pada tempat pemujaan yang menggunakan uang kepeng. Desain yang digunakan sangat beragam, dan semakin berkembang karena minat masyarakat cukup tinggi dalam menggunakan dekorasi berbahan uang kepeng.

Inovasi yang dilakukan terhadap uang kepeng tidak hanya sebatas pada benda seni, tetapi juga pada benda dengan kekuatan mistis. Kepercayaan masyarakat yang masih tinggi terhadap kekuatan yang terdapat dalam uang kepeng menyebabkan uang kepeng berbentuk jimat juga kembali diproduksi. Dalam kepercayaan masyarakat kuno, terdapat beberapa jenis uang kepeng yang memiliki kekuatan mistis tertentu. Kepercayaan tersebut

menyebabkan uang kepeng jimat diproduksi kembali. Gambar yang digunakan dalam uang kepeng jimat biasanya adalah tokoh pewayangan. Karakter tokoh pewayangan seringkali dikaitkan dengan kemampuan magis dari uang kepeng tersebut. Perkembangan uang kepeng juga merambah pada perhiasan. Gelang, anting, dan kalung berbahan uang kepeng sangat banyak diproduksi dewasa ini. Jenis uang kepeng yang digunakan sebagai perhiasan juga sangat bervariasi, mulai dari uang kepeng bergambar tokoh pewayangan (uang kepeng jimat) sampai uang kepeng beraksara Bali yang kental dengan nuansa religiusnya (gambar 3).

KESIMPULAN

Penggunaan uang kepeng di Bali merupakan hasil percampuran antara budaya Tionghoa dengan budaya lokal Bali yang masih bertahan hingga saat ini. Penggunaan uang kepeng dalam kehidupan sosial budaya di Bali menimbulkan berbagai perspektif.



Gambar 3. Anting berbahan uang kepeng Malen dan uang kepeng Sangut.
(Sumber: <https://instagram.com/kamasanbali/>)

Bagi masyarakat Hindu di Bali, uang kepeng memiliki makna religius, ekonomi, dan mistis. Makna religius uang kepeng dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu uang kepeng yang dianggap bebas *cuntaka*, uang kepeng sebagai perwujudan dari *windu*, uang kepeng sebagai interpretasi atas konsep *jinah* yang tertuang dalam lontar agama, dan uang kepeng sebagai perwakilan unsur *panca datu* yang merupakan unsur penting dalam ajaran agama Hindu. Seluruh konsep tersebut merupakan sudut pandang dari masyarakat yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk hegemoni penguasa di dalamnya. Uang kepeng juga memiliki makna ekonomi bagi masyarakat di Bali. Produksi uang kepeng yang dilakukan oleh produsen dapat meningkatkan perekonomian. Selain itu, perkembangan industri uang kepeng telah menjadi salah satu industri kerajinan yang menyerap tenaga kerja sehingga memberikan dampak perekonomian bagi masyarakat secara langsung. Uang kepeng tetap dianggap memiliki makna mistis atau kekuatan khusus di tengah era globalisasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologinya. Masyarakat Hindu di Bali masih percaya terhadap kekuatan uang kepeng yang telah diupacarai atau dijiwai karena dianggap memiliki kesucian dan kekuatan khusus. Tingginya kebutuhan terhadap uang kepeng menimbulkan berbagai upaya pelestarian uang kepeng. Masyarakat Bali melakukan berbagai upaya reproduksi dan inovasi uang kepeng untuk menjaga kelestarian uang kepeng. Upaya reproduksi dilakukan melalui pencetakan ulang uang kepeng yang menggunakan huruf Cina, dan pengembangan uang kepeng *panca datu* yang menggunakan aksara Bali yang kental dengan ideologi agama Hindu. Tingginya kebutuhan uang kepeng juga menciptakan uang kepeng yang berbahan baku murah dan dikenal dengan istilah uang kepeng seng. Inovasi terhadap uang kepeng dilakukan dengan membuat berbagai macam patung, dekorasi, sarana *upakara*, dan perhiasan yang berbahan uang kepeng.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I Gusti Gde. 2008. "Kontribusi Budaya Tionghoa Pada Budaya Bali." Dalam *Integrasi Budaya Tionghoa ke Dalam Budaya Bali: Sebuah Bunga Rampai*, disunting oleh Sulistyawati, 1-23. Denpasar: Universitas Udayana.
- Bali Post*. 2015. "Kerajinan Uang Kepeng: Pesanan Tinggi, Perajin Minim Tenaga Kerja." 16 Maret, 10.
- Cavallaro, Dani. 2004. *Critical and Cultural Theory: Teori Kritis dan Teori Budaya*. Diterjemahkan oleh Laily Rahmawati. Yogyakarta: Niagara.
- Fashri, Fauzi. 2007. *Pierre Bourdieu Menyingkap Kuasa Simbolik*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Harthawan, I Dewa Nyoman Putra. 2011. *Uang Kepeng Cina Dalam Ritual Masyarakat Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Iskandar. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Untuk Penelitian Pendidikan, Hukum, Ekonomi & Manajemen, Sosial, Humaniora, Politik, Agama & Filsafat*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Lajar, Aloysius Baha. 2005. "Jacques Derrida dan 'Perayaan' Kemajemukan." Dalam *Teori-Teori Kebudayaan*, disunting oleh Mudji Sutrisno dan Hendra Putranto, 163-175. Yogyakarta: Kanisius.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *Postmodernisme: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lull, James. 1998. *Media, Komunikasi, Kebudayaan: Suatu Pendekatan Global*. Diterjemahkan oleh A. Setiawan Abadi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mahar, Cheleen, Richard Harker, dan Chris Wilkes. 2009. "Posisi Teoritis Dasar." Dalam *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, disunting oleh Richard Harker, Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes, 1-32. Diterjemahkan oleh Pipit Maizier. Yogyakarta: Jalasutra.
- Martono, Nanang. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sidemen, Ida Bagus. 2002. *Nilai Historis Uang Kepeng*. Denpasar: Larasan Sejarah.

Sulistiyawati, Made. 2008. "Nilai Budaya Pis Bolong Cina di Bali." Dalam *Integrasi Budaya Tionghoa ke Dalam Budaya Bali: Sebuah Bunga Rampai*, disunting oleh Sulistiyawati, 144-160. Denpasar: Universitas Udayana.

Takwin, Bagus. 2009. "Proyek Intelektual Pierre Bourdieu: Melacak Asal Usul Masyarakat, Melampaui Oposisi Biner Dalam Ilmu Sosial." Dalam *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, disunting oleh Richard Harker, Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes, xv-xxv. Diterjemahkan oleh Pipit Maizier. Yogyakarta: Jalasutra.

DAFTAR INFORMAN

Nama : I Dewa Nyoman Putra
Harthawan, M.Si
Usia : 45 Tahun
Pekerjaan : Dosen sekaligus kolektor uang
kepeng
Pendidikan : S2
Alamat : Kabupaten Gianyar

Nama : Ida Bagus Surya Suputra
Usia : 25 Tahun
Pekerjaan : Guru
Pendidikan : S2
Alamat : Kabupaten Badung